

Identifikasi Adaptasi Ruang pada Kelompok Tani Jambu Suryatmajan menggunakan Teori HBEs dan *Adaptable Space*

Steffany Hartono¹, Sita Yuliasuti Amijaya²

1, 2. Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana, Jl. dr. Wahidin Sudirohusodo No. 5-25, Yogyakarta

Email: steffanyhartono@gmail.com, sitaamijaya@staff.ukdw.ac.id.

ABSTRAK

Kata kunci:

Adaptasi, ruang fisik, Poktan Jambu, *Home Based Enterprises*, *Adaptable Space*.

Hunian yang biasanya memiliki fungsi domestik dapat pula memiliki fungsi tambahan lain berupa ruang usaha. Hal tersebut menuntut penghuninya melakukan perilaku adaptasi. Kelompok Tani Jambu Kampung Gemblakan Atas merupakan UMKM yang memproduksi olahan jambu. Lahan yang sempit, membuat mereka melakukan adaptasi ruang fisik untuk memenuhi kebutuhan ruang produksinya. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan identifikasi adaptasi ruang fisik yang dilakukan oleh Kelompok Tani Jambu dengan melakukan asesmen menggunakan teori *Home Based Enterprises* (HBEs) dan *Adaptable Space*. Identifikasi adaptasi ruang fisik yang terjadi di Kampung Suryatmajan dilakukan terhadap obyek studi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengambil tiga obyek studi unit UMKM untuk mengetahui perbedaan fenomena adaptasi yang terjadi. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan metode *comparative study*. Hasil kajian terhadap tiga obyek menunjukkan proses adaptasi ruang fisik yang sesuai dengan teori *Home Based Enterprises*, sedangkan satu obyek kajian menunjukkan adaptasi ruang fisik sesuai dengan teori *Adaptable Space*. Teori HBE dapat menjelaskan fenomena adaptasi ruang fisik dengan lebih baik, karena dukungan aspek sosial berupa toleransi warga terhadap perubahan spasial yang terjadi di perkampungan.

Keywords:

Adaptation, physical space, Poktan Jambu, Home Based Enterprises, Adaptable Space.

ABSTRACT

Title: Identification of Space Adaptation in Suryatmajan Guava Farmer Group using HBEs Theory and Adaptable Space

The residence, which only accommodates domestic activities, has an additional function in the business space. This requires the occupants to carry out adaptation behavior, both inside and outside the building. The Farmer Group in Gemblakan Atas Village produces processed guava at certain times. The narrow land makes them adapt their physical space to fulfill their production space needs. This research aims to identify the physical space adaptation carried out by the Jambu Farmers Group by assessing the theory of Home Based Enterprises (HBEs) and Adaptable Space. Identification is done on the adaptation of physical space in Suryatmajan Tourism Village. This research uses a qualitative descriptive method by taking three objects of study of MSME units and showing differences in adaptation phenomena. Data were collected through interviews, observations, and documentation, which were analyzed using the comparative study method. The results obtained from the analysis of the three objects of study can be identified through the Home Based Enterprises theory. While the Adaptable Space theory can only show the adaptation of the physical space of one object of study.

Pendahuluan

Rumah produktif adalah hunian yang mewadahi kegiatan domestik dan usaha dalam satu ruang yang sama (Johan Silas dalam Seliari & Wiyatiningsih, 2018). Kegiatan domestik adalah aktivitas dasar keseharian yang dilakukan oleh penghuni rumah, seperti: tidur, mempersiapkan makan, dan berkumpul keluarga (Fadyla & Kusdiwanggo, 2018). Sedangkan, kegiatan usaha merupakan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan maupun keinginan seseorang atau sekelompok orang, seperti berjualan suatu produk maupun memproduksi olahan yang memiliki nilai jual (Candra, 2011). Hunian jenis ini memungkinkan terjadinya pengurangan privasi, kenyamanan, serta munculnya kesesakan dalam ruangan. Hal tersebut menimbulkan perilaku adaptasi penghuninya. Manusia dapat beradaptasi secara fisik maupun fisiologis, terhadap lingkungan dalam maupun luar suatu bangunan (Marsoyo, 2012).

Fenomena bercampurnya kegiatan domestik dan usaha juga terjadi di Kelurahan Suryatmajan, khususnya pada Rukun Warga (RW) 03, Kampung Gemblakan Atas, dengan olahan jambu sebagai ciri khasnya. Kelompok Tani Jambu (Poktan Jambu) memproduksi olahan jambu dengan target pasar: pameran kuliner, sentra oleh-oleh wisatawan, dan *snack box* untuk melayani pemesanan dinas-dinas maupun perkantoran. Objek amatan yang diambil adalah kelompok tani yang memproduksi sambal jambu untuk mendukung pariwisata di Yogyakarta. Proses persiapan dan pengemasan olahan jambu terjadi di rumah produktif salah satu anggota kelompok tani. Namun, pengolahan sambal jambu, dilakukan di jalan kampung. Proses ini memblokir seluruh penggal jalan, sehingga aktivitas yang berhubungan dengan penggal jalan tersebut harus mengalami adaptasi.

Artikel ini akan membahas adaptasi ruang fisik Poktan Jambu melalui teori *Home Based Enterprises (HBEs)* dan *Adaptable Space* yang didukung teori *Sustainable Livelihood Approach (SLA)* pada aspek fisik. Korelasi dari ketiga teori tersebut tergambar dalam Gambar 1. Teori *SLA* ditemukan sebagai proses beradaptasi pada aktivitas HBEs, melalui *sharing*, *extending* dan *shifting space*. Secara khusus *Teori HBEs* dan *Adaptable Space* membahas tentang kajian ruang fisik melalui poses: *adaptable*, *scalable* dan *moveable* untuk mendukung keberlanjutan pada *SLA* khususnya untuk aspek fisik.



Gambar 1. Korelasi antar teori

Sumber : Lamona et al., (2019), Marsoyo, (2012), dan Schmidt and Austin, (2016), dengan olahan penulis, 2023.

Teori *SLA* menggambarkan kegiatan masyarakat sebagai kemampuan, aset–aset, dan kegiatan yang diperlukan untuk sarana hidup yang berkelanjutan (Martopo et al dalam Lamona et al., 2019). Terdapat lima aspek pada teori *HBEs* yang menunjang keberlanjutan suatu lingkungan binaan. Salah satunya berupa aspek fisik dengan mengidentifikasi status kepemilikan tempat tinggal, kondisi fisik tempat tinggal, serta kondisi akses jalan (Lamona et al., 2019). Poktan Jambu dikelola bersama dalam suatu organisasi kemasyarakatan yang dipimpin oleh ketua RW setempat. Pengelolaan secara komunal memunculkan proses adaptasi pemanfaatan ruang fisik yang unik.

Penelitian ini mengangkat dua teori penting terkait adaptasi ruang fisik dan melakukan identifikasi perubahan ruang fisik pada Poktan Jambu. Kedua teori tersebut adalah *Home Based Enterprises* (HBEs) yang dikemukakan oleh Marsoyo (2012) dalam tulisan disertasinya yang berjudul “*Constructing Spatial Capital, Household Adaptation Strategies in Home-Based Enterprises in Yogyakarta*” dan *Adaptable Space* yang dikemukakan oleh Schmidt dan Austin (2016) dalam sebuah bukunya yang berjudul “*Adaptable Architecture, Theory and Practice*”.

Home Based Enterprises (HBEs) adalah serangkaian kegiatan ekonomi yang dilakukan di dalam maupun di sekitar hunian (Lipton dalam Marsoyo, 2012). Terdapat tiga karakteristik “mode produksi keluarga” yaitu keluarga mempunyai hak milik yang besar atas tenaga kerja dan modal, sebagian besar tanah, modal, dan tenaga kerja digunakan dalam perusahaan keluarga, serta sebagian besar tenaga kerja disediakan oleh keluarga. Dengan demikian, terdapat tiga komponen penting dalam HBEs, yaitu: keluarga (*family*), kegiatan usaha (*business*), dan hunian (*housing*) (Marsoyo, 2012).

Menurut Marsoyo (2012), terdapat tiga tipe adaptasi hunian dengan tipologi HBEs, yaitu: pembagian ruang (*sharing of space*), perluasan ruang (*extending of space*), dan pergeseran ruang (*shifting of space*). Pada adaptasi pembagian ruang (*sharing of space*), pengguna akan memindahkan peralatan atau *furniture* yang sedang tidak relevan dengan aktivitasnya. Misal saat menjadi ruang domestik, *furniture* usaha dipindahkan sementara. Begitu pula sebaliknya, saat menjadi ruang usaha, *furniture* domestik dipindahkan sementara. Pada adaptasi perluasan ruang (*extending of space*), terdapat penambahan fisik baik secara horizontal maupun vertikal untuk mencukupi ruang usaha dan domestik yang berjalan bersamaan. Tipe adaptasi ini memiliki pemisah antar kegiatan yang lebih jelas dibanding tipe *sharing of space*. Sedangkan pada adaptasi pergeseran ruang (*shifting of space*), terdapat segmentasi kegiatan, seperti saat siang hari menjadi ruang usaha dan pada malam hari menjadi ruang domestik (Marsoyo, 2012).

Sedangkan, pengertian *adaptable space* adalah kapasitas bangunan untuk mengakomodasi secara efektif tuntutan yang berkembang dari konteksnya, sehingga memaksimalkan nilai dari bangunan tersebut. Karakteristik bangunan yang adaptif, antara lain: memiliki kapasitas untuk merespon perubahan dari dalam maupun luar bangunan, adanya kecocokan antara bangunan dengan pengguna yang diwadahi, meningkatkan nilai produktivitas pengguna, serta dapat melakukan transformasi dengan cepat (Schmidt and Austin, 2016).

Terdapat enam tipe adaptasi ruang fisik yang dikemukakan oleh Schmidt dan Austin (2016). Namun, pada tulisan ini lebih banyak membahas tiga tipe adaptasi yang setara untuk disandingkan dengan teori *HBEs*. Ketiga jenis adaptasi ruang fisik tersebut, antara lain: *adjustable*, *scalable*, dan *movable*. *Adjustable* adalah tipe adaptasi yang dilakukan oleh pengguna dengan cara menata ulang *furniture* untuk mempermudah pekerjaannya. *Scalable* adalah tipe adaptasi dengan perubahan ruang, baik berupa penambahan maupun pengurangan, dalam suatu bangunan. Sedangkan, *movable* adalah tipe adaptasi yang menuntut pengaturan ruang yang mudah dan cepat (Schmidt and Austin, 2016). Tabel 1 menunjukkan perbandingan kedua teori dalam menjelaskan tipe adaptasi ruang fisik.

Tabel 1. Tabel perbandingan tipe adaptasi ruang fisik

| <i>Home Based Enterprises</i> Marsoyo (2012) | <i>Adaptable Space</i> Schmidt and Austin (2016) |
|--|--|
| <p><i>Sharing of Space</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Penataan interior menjadi solusi dalam mewadahi aktivitas ganda yang terjadi pada suatu ruangan. • Berbagi ruang dapat dilakukan secara horizontal maupun vertikal. | <p><i>Adjustable</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Penataan furnitur di dalam bangunan berguna untuk mempermudah pergantian pekerjaan, menjadikan ruang lebih efisien dan serbaguna. |
| <p><i>Extending of Space</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Terjadi penambahan ruang, baik untuk mewadahi kegiatan domestik maupun usahanya. • Pemanfaatan ruang tidak hanya terjadi di dalam bangunan, namun bahkan menjorok ke ruang lain yang bukan menjadi aset fisik yang dimilikinya. | <p><i>Scalable</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Berbicara tentang kapasitas bangunan dalam berganti ukuran, baik secara vertikal maupun horizontal. • Contoh penerapan adaptasi jenis ini berupa penambahan gedung yang terintegrasi dengan bangunan utama, penambahan struktur, dan penambahan sistem sirkulasi. |
| <p><i>Shifting of Space</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengaturan ruang yang mewadahi dua aktivitas berbeda dalam waktu yang berbeda. • Contoh kasus: pada suatu rumah, beberapa ruangan pada siang hari menjadi tempat usaha dan malam hari menjadi ruang domestik. | <p><i>Movable</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Adanya kondisi yang menuntut perubahan ruang yang cepat dan mudah. • Contoh: tempat konser, festival yang menuntut pengaturan yang mudah dan pemindahan yang cepat. |

Sumber : Marsoyo, (2012) dan Schmidt and Austin, (2016), dengan olahan penulis, 2023.

Secara umum kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi adaptasi ruang fisik yang terjadi pada pelaku Kelompok Tani Jambu untuk mendukung perkembangan kinerja UMKM pada kampung wisata Suryatmajan.

Metode

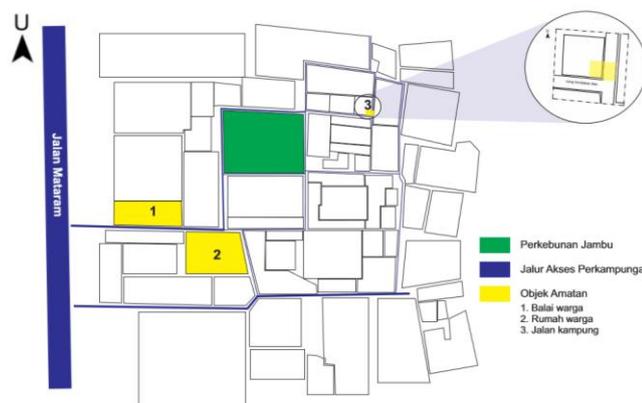
Penelitian ini mengambil lokasi di RW 03, Gemblakan Atas, Suryatmajan, dengan Poktan Jambu sebagai obyek penelitian. Poktan Jambu beranggotakan 25 anggota dari 15 Kepala Keluarga (KK), yang terdiri dari 18 perempuan dan 7 laki-laki. Poktan Jambu rutin memproduksi olahan jambu pada acara-acara tertentu, seperti saat diadakan festival kuliner, bazar makanan, maupun saat diadakan rapat dinas.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan untuk mendapatkan data yang diperlukan. Wawancara dilakukan kepada Koordinator Poktan Jambu untuk mengetahui asal usul terbentuknya Poktan Jambu, pembagian tugas produksi, serta identifikasi ruang-ruang yang digunakan untuk memwadahi aktivitas produksi. Kemudian wawancara dilakukan juga kepada anggota kelompok tani untuk mengetahui proses adaptasi ruang yang terjadi, serta pemanfaatan ruang yang dilakukan untuk mewujudkan keberlanjutan hunian anggota kelompok tani. Observasi dilakukan pada tiga titik amatan khusus pada ruang produksi olahan jambu. Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk mengambil data visual terkait obyek kajian.

Analisis data menggunakan metode *comparative study*, yaitu membandingkan dua atau lebih suatu kondisi, kejadian, kegiatan, program dan lainnya (Rahmalia, 2015). Penulisan analisis data penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan fenomena yang ditemukan di lapangan, baik yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia. Selanjutnya pembahasan dilakukan dengan mendeskripsikan aspek-aspek analisis yang telah dilakukan secara kualitatif, atau melihat secara mendalam suatu fenomena hingga ditemukan suatu kualitas yang diinginkan (Moleong, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Poktan Jambu berlokasi di RW 03, Kampung Gemblakan Atas, Suryatmajan. Kampung ini berada di tepi Jalan Mataram, 150 meter dari Jalan Malioboro. Lokasi yang dekat, membuat kawasan Suryatmajan direncanakan menjadi pintu masuk kawasan Malioboro. Masyarakat Kampung Gemblakan Atas menempati hunian pada lahan terbatas dan padat penghuni, seperti terlihat pada Gambar 2. Perkebunan jambu terletak pada tengah perkampungan dengan luas area 200 meter persegi. Kebun pohon jambu ditanami 120 pohon dan siap dipanen setiap harinya. Perkebunan tersebut dikelola secara komunal, sehingga tanggungjawab untuk menyiram dan memupuk dibebankan kepada seluruh anggota kelompok dengan pembagian tugas tertentu.



Gambar 2. Peta Kampung Gemblakan Atas dengan posisi perkebunan Jambu, jalur akses dan letak obyek kajian

Sumber: <https://maps.app.goo.gl/HSJaSDUnjWGn8JXf9>, dengan olahan penulis, 2023

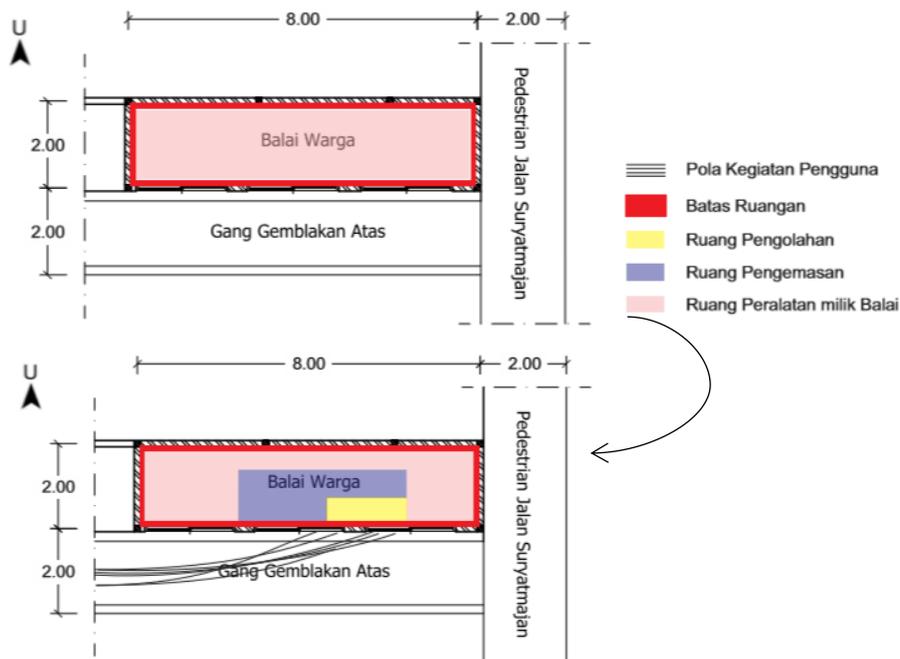
Artikel ini mengambil tiga obyek kajian khususnya pada ruang produksi olahan jambu yang terdapat di balai warga, rumah warga, serta jalan kampung. Penambahan aktivitas produksi menghasilkan adaptasi pada obyek kajian. Perbedaan tipe adaptasi dari masing-masing obyek kajian akan dibahas dengan menggunakan dua teori yang telah ditetapkan, sebagai berikut:

Tabel 2. Adaptasi ruang fisik pada obyek kajian ke-1 (balai warga)



Gambar 3. Suasana pengolahan jambu pada obyek kajian ke-1

Sumber: Dokumentasi penulis, 2023



Gambar 4. Pemanfaatan ruang produksi pada obyek kajian ke-1

Sumber: Hasil survei penulis, 2023

| HBEs | Adaptable Space |
|--|---|
| <p><i>Extending of space</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➔ Ruang produksi berpindah dari rumah warga ke balai warga. ➔ Pola kegiatan: memindahkan peralatan dan bahan produksi dari rumah warga ke balai warga. | <p>-</p> <p>Tidak ada pengakuan ruang publik menjadi hak milik pada teori ini</p> |

Sumber: Hasil analisis penulis, 2023

Obyek kajian pertama berupa balai warga berukuran kurang lebih 16 meter persegi. Pada saat tertentu balai ini beralih fungsi menjadi ruang produksi olahan jambu khususnya dodol. Balai warga terletak di ujung gang Gemblakan Atas, menjadikan sirkulasi udara dalam ruangan lebih lancar. Hal ini dinilai positif karena pembuatan dodol memerlukan waktu lama dan pekerja yang banyak. Selain itu, pembuatan dodol lebih lancar karena bentuk ruang yang tidak bersekat. Suasana pembuatan dodol dapat dilihat pada Tabel 2, Gambar 3 di atas.

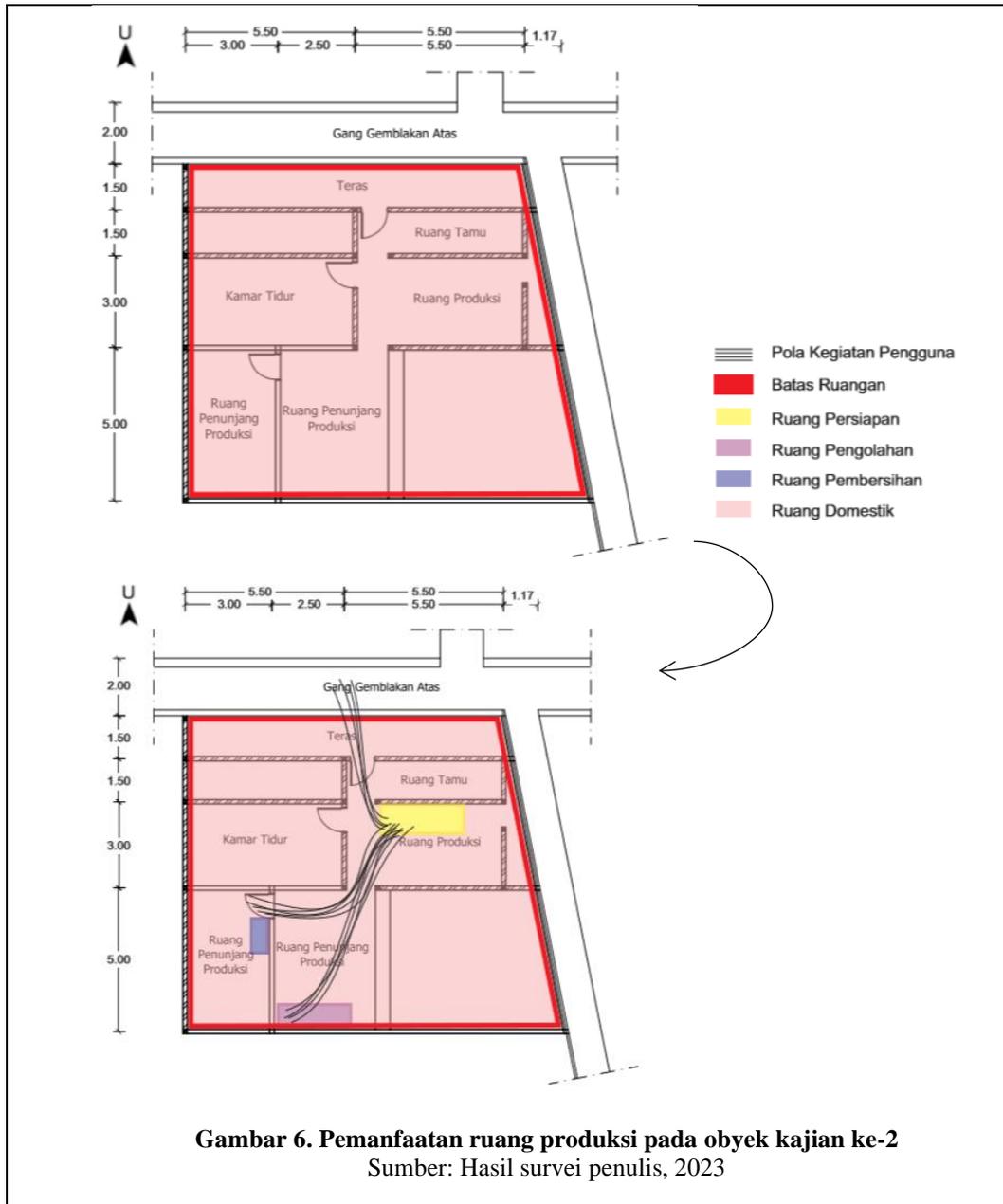
Proses pengolahan hingga pengemasan dodol jambu memerlukan waktu satu hari kerja, sehingga sirkulasi udara yang lancar sangat diperlukan. Proses pengolahan lebih banyak memanfaatkan ruang di area dekat jalan, seperti terlihat pada Tabel 2, Gambar 4. Area penggorengan diletakkan di dekat pintu masuk agar sirkulasi udara lebih lancar. Pekerja duduk melingkar di sekitar penggorengan saat mengaduk dodol, sedangkan saat proses pengemasan dilakukan di bagian lebih dalam dari balai warga. Di sisi lain, bapak-bapak bertugas mengurus hal teknis, seperti membeli bahan baku dan mempersiapkan peralatan produksi.

Obyek kajian kedua adalah rumah warga yang letaknya tidak jauh dari balai warga, ditunjukkan oleh angka 2 (Gambar 2.) pada Peta Kampung Gemblakan Atas. Rumah ini tidak hanya mewadahi aktivitas domestik namun juga mewadahi aktivitas produksi olahan jambu. Pekerjaan penghuni rumah tersebut adalah *freelance* pengolah data BPS, sehingga ia hanya dapat memproduksi olahan jambu saat hari libur atau petang hari setelah pulang dari kantor. Olahan jambu yang diproduksi secara rumahan, cenderung olahan sederhana yang tidak memerlukan banyak tempat maupun orang, misalnya olahan keripik daun jambu maupun selai.

Tabel 3. Adaptasi ruang fisik pada obyek kajian ke-2 (rumah warga)



Gambar 5. Kondisi pengolahan jambu pada obyek kajian ke-2
Sumber: Dokumentasi penulis, 2023



| HBEs | <i>Adaptable Space</i> |
|---|------------------------|
| <i>Sharing of space</i> | <i>Adjustable</i> |
| <ul style="list-style-type: none"> ➔ Ruang produksi yang mendesak ruang domestik. ➔ Penyesuaian <i>furniture</i> pada lokasi tertentu (warna kuning, biru, dan ungu pada <i>layout</i> ruang) untuk memudahkan produksi olahan jambu. | |

Sumber: Hasil analisis penulis, 2023

Pemanfaatan ruang produksi pada hunian dapat terlihat dalam Tabel 3, Gambar 6. Ruang tengah dimanfaatkan sebagai ruang persiapan bahan baku. Persiapan pengolahan jambu hanya memerlukan sedikit ruang, karena alat yang sederhana dan bahan yang tidak terlalu banyak. Selain itu, pembuatan keripik maupun selai jambu tidak memerlukan banyak pekerja, sehingga rumah dinilai cocok sebagai ruang produksinya.

Saat penulis melakukan survei, tepatnya pada tanggal 11 Juni 2023, sedang dilakukan persiapan pengolahan selai jambu. Pemanfaatan ruang yang terbentuk adalah pada bagian ruang tengah diadaptasi menjadi ruang persiapan, ruang belakang digunakan untuk mengolah selai jambu, sedangkan ruang samping digunakan untuk mencuci jambu sebelum diolah.

Seperti terlihat pada Tabel 3, Gambar 5, adaptasi yang dilakukan berupa meja produksi yang diletakkan di ruang tengah saat akan melakukan pengolahan jambu. Setelah pengolahan jambu selesai, meja tersebut akan dikembalikan ke tempat semula dan ruangan tersebut kembali menjadi ruang tengah, tempat berkumpulnya keluarga. Selain itu, terdapat lemari tempat pengguna menyimpan semua peralatan produksi, yang sengaja ditaruh di ruang tengah agar mudah dalam mengambil ataupun mengembalikan peralatan tersebut. Peralatan yang sederhana membuat alat-alat tersebut tidak terlalu mencolok di ruang keluarga, sehingga aktivitas domestik tetap dapat berjalan seperti biasa, walaupun terdapat beberapa peralatan produksi olahan jambu.

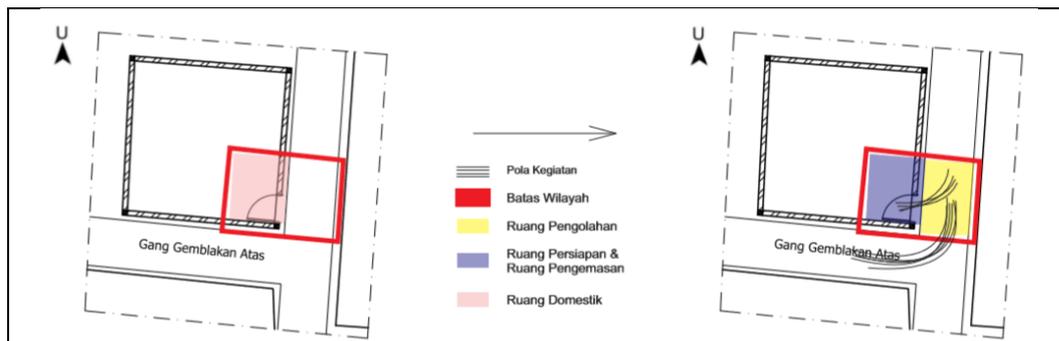
Obyek kajian ketiga berupa jalan kampung dengan lebar kurang lebih satu meter. Obyek kajian ini menjadi dampak dari produksi olahan jambu yang dilakukan pada rumah warga. Warga memilih untuk mengolah sambal jambu di jalan kampung karena olahan ini menimbulkan bau yang menyengat, sehingga lebih nyaman jika diproduksi di alam terbuka. Meskipun menggunakan jalan kampung dalam proses produksinya, seperti yang terlihat pada Tabel 4, Gambar 6, kegiatan ini tidak mengganggu aktivitas warga sekitar yang hendak melintas di jalan tersebut. Selain toleransinya yang tinggi, ruang eksisting yang dekat gang buntu membuat tempat ini tidak banyak dilalui warga. Saat penulis melakukan survei lapangan, tampak beberapa anak kecil bermain di sekitar ruang produksi tanpa ada konflik kegiatan yang terjadi.

Tabel 4. Adaptasi ruang fisik pada obyek kajian ke-3 (berupa jalan kampung)



Gambar 7. Kondisi pengolahan jambu pada obyek kajian ke-3

Sumber: Dokumentasi penulis, 2023



Gambar 8. Pemanfaatan Ruang Produksi pada obyek kajian 3

Sumber: Hasil survei penulis, 2023

| HBEs | Adaptable Space |
|--|---|
| <p><i>Extending of space</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➔ Ruang produksi meluas hingga ke jalan kampung. ➔ Memasak olahan jambu dilakukan di jalan kampung, sedangkan persiapan dan pengemasan dilakukan di rumah warga. | <p>-</p> <p>Tidak ada pengakuan ruang publik menjadi hak milik pada teori ini</p> |

Sumber: Hasil analisis penulis, 2023

Salah satu rumah warga, yang diberi warna biru pada Gambar 8, hanya menampung bahan baku dan proses awal pengolahan. Saat sudah memasuki proses pengolahan, adonan sambal akan dibawa ke luar rumah untuk digoreng. Sedangkan proses pengemasan akan dilakukan di dalam rumah kembali. Fenomena ini menjadi unik karena pengolah sambal seakan menjadikan jalan kampung sebagai aset pribadinya.

Dari ketiga obyek kajian, didapatkan perbedaan teori yang dapat menjelaskan fenomena adaptasi ruang fisik di Poktan Jambu, Suryatmajan, seperti terlihat pada Tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5. Perbandingan teori dari tipe adaptasi obyek kajian

| Obyek Kajian | Tipe Adaptasi Berdasarkan Teori | |
|---------------|---------------------------------|-------------------|
| | Home Based Enterprises (HBEs) | Adaptable Space |
| Balai Warga | <i>Extending of Space</i> | - |
| Rumah Warga | <i>Sharing of Space</i> | <i>Adjustable</i> |
| Jalan Kampung | <i>Extending of Space</i> | - |

Sumber: Hasil analisis penulis, 2023

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, didapatkan bahwa teori HBEs lebih dapat menjelaskan adaptasi ruang fisik yang dilakukan oleh Kelompok Tani Jambu dibandingkan teori *Adaptable Space* yang dikemukakan oleh Schmidt dan Austin (2016). Hasil diperoleh dari analisis pada tiga obyek kajian yang dapat diidentifikasi melalui teori HBEs. Sedangkan teori *Adaptable Space* hanya dapat menunjukkan adaptasi ruang fisik dari satu obyek kajian. Adaptasi dengan menggunakan aset publik sebagai ruang produksi bagi perorangan maupun kelompok masyarakat

tertentu tidak dijumpai pada teori *Adaptable Space*. Teori ini lebih menekankan pola adaptasi pada ruangan maupun bangunan tertentu.

Sedangkan pada teori HBEs tipe adaptasi semakin diperluas hingga diakuinya ruang publik sebagai ruang pribadi bagi seseorang maupun kelompok masyarakat tertentu. Tingginya toleransi warga perkampungan, khususnya terhadap aktivitas Poktan Jambu, memunculkan fenomena pemanfaatan ruang yang demikian. Kepemilikan ruang publik menjadi bias, namun warga dapat menerima. Lingkup penelitian ini masih terbatas pada adaptasi ruang fisik pada kasus kampung wisata, sehingga kedepannya kajian khusus terkait pengaruh toleransi warga kampung yang memunculkan fleksibilitas ruang belum dilakukan.

Daftar Pustaka

- Candra, D. H. (2011). Pelaksanaan Administrasi Simpan Pinjam di LKMM “KUD Rama” Kecamatan Patrang Pada Dinas Koperasi Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Kabupaten Jember. In *Fakultas Ekonomi Universitas Jember*.
- Fadya, P., & Kusdiwanggo, S. (2018). Karakteristik Ruang Domestik Rumah Dinas Pabrik Gula Peninggalan Kolonial di Kediri (Studi Kasus: PG Meritjan, PG Ngadirejo. dan PG Pesantren Baru). *Jurnal Mahasiswa Departemen Arsitektur*, 6 (4).
- Lamona, R. M. K., Saputra, W., Wijayanti, W. P., Dinanti, D., Teknik, F., & Brawijaya, U. (2019). *KAJIAN PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN (SUSTAINABLE LIVELIHOOD) DI KELURAHAN PASAWAHAN , KABUPATEN BANDUNG*. 8(0341), 265–274.
- Marsoyo, A. (2012). *Constructing Spatial Capital Household Adaptation Strategies in Home-Based Enterprises in Yogyakarta*. University of Newcastle upon Tyne.
- Rahmalia, G. (2015). Agresi Berdasarkan Kategori Anak Jalanan Children On The Street dan Vulnerable To Become Street Children Pada Usia Remaja Binaan RPA IABRI Bandung. *The Indonesian Journal of Science and Technology*, 42–56.
- Robert Schmidt and Simon Austin. (2016). Adaptable Architecture, Theory and Practice. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 3, Issue 1). Routledge. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Seliari & Wiyatiningsih. (2018). *Mempertahankan Eksistensi Kampung Basen Sebagai Kampung Wisata Kerajinan Perak melalui Rumah Produktif di Era Bisnis Online*. 2(1), 46–57.